

1. Perkembangan inflasi daerah dan atau perkembangan harga barang kebutuhan pokok dan penting, barang lainnya dan jasa serta risiko ke depan.

Perkembangan inflasi DIY (<i>Month-to-Month</i>)						
YOGYAKARTA	TRIWULAN III 2024			TRIWULAN IV 2024		
	JUL (%)	AGS (%)	SEP (%)	OKT (%)	NOV (%)	DES (%)
	-0.03	0.05	-0.10	0.09	0.25	0.46

Perkembangan Inflasi DIY (<i>Year on Year</i>)												
	JAN (%)	FEB (%)	MAR (%)	APR (%)	MEI (%)	JUN (%)	JUL (%)	AGS (%)	SPT (%)	OKT (%)	NOV (%)	DES (%)
2023	6.05	6.28	6.11	5.14	4.72	4.20	4.00	4.08	3.30	3.44	3.48	3.17
2024	2.60	2.75	2.95	2.87	2.28	2.35	2.16	2.33	1.85	1.57	1.14	1.28

Inflasi antar wilayah cakupan IHK DIY						
Bulan	DIY		Kota Yogyakarta		Kabupaten Gunungkidul	
	MtM	YoY	MtM	YoY	MtM	YoY
Oktober	0.09	1.57	0.07	1.66	0.10	1.49
November	0.25	1.14	0.21	1.55	0.29	0.81
Desember	0.46	1.28	0.48	1.73	0.45	0.92

Secara m-to-m Pada **bulan Oktober 2024** DIY terjadi infasi sebesar 0.09% (mtm). Kabupaten Gunungkidul tercatat mengalami inflasi sebesar 0.10% (mtm) dan Kota Yogyakarta tercatat mengalami inflasi sebesar 0.07% (mtm). Berikut tabel komoditas penyumbang inflasi/deflasi bulan Oktober 2024 (m-to-m):

ANDIL INFLASI (m-to-m)		ANDIL DEFLASI (m-to-m)	
Komoditas	Inflasi (%)	Komoditas	Deflasi (%)
Emas Perhiasan	0.04	Bensin	-0.07
Kopi Bubuk	0.04	Wortel	-0.02
Daging Ayam Ras	0.04	Cabai Merah	-0.02
Buncis	0.03	Terong	-0.02
Bawang Merah	0.02	Cabai Hijau	-0.02

Secara y-on-y Pada **bulan Oktober 2024** DIY terjadi inflasi sebesar 1.57% (yoy). Kabupaten Gunungkidul tercatat mengalami inflasi sebesar 1.49% (yoy) dan Kota Yogyakarta tercatat mengalami inflasi sebesar 1.66% (yoy). Penyumbang utama inflasi bulan September 2024 secara *year on year*:

ANDIL INFLASI (y-on-y)		ANDIL DEFLASI (y-on-y)	
Komoditas	Inflasi (%)	Komoditas	Deflasi (%)
Emas perhiasan	0.35	Bensin	-0.15
Kopi bubuk	0.17	Daging ayam ras	-0.06
Gula pasir	0.07	Cabai merah	-0.04
Beras	0.06	Wortel	-0.04
Buncis	0.05	Tomat	-0.03

Secara m-to-m Pada **bulan November 2024** DIY terjadi inflasi sebesar 0.25% (mtm). Kabupaten Gunungkidul tercatat mengalami inflasi sebesar 0.29% (mtm) dan Kota Yogyakarta tercatat mengalami inflasi sebesar 0.21% (mtm). Berikut tabel komoditas penyumbang inflasi/deflasi bulan Oktober 2024 (m-to-m):

ANDIL INFLASI (m-to-m)		ANDIL DEFLASI (m-to-m)	
Komoditas	Inflasi (%)	Komoditas	Deflasi (%)
Bawang merah	0.07	Cabai rawit	-0.03
Tomat	0.06	Sawi hijau	-0.01
Emas perhiasan	0.04	Kentang	-0.01
Minyak goreng	0.03	Kangkung	-0.01
Daging ayam ras	0.02	Wortel	-0.01

Secara y-on-y Pada **bulan November 2024** DIY terjadi inflasi sebesar 1.14% (yoy). Kabupaten Gunungkidul tercatat mengalami inflasi sebesar 0.81% (yoy) dan Kota Yogyakarta tercatat mengalami inflasi sebesar 1.55% (yoy). Penyumbang utama inflasi bulan September 2024 secara *year on year*:

ANDIL INFLASI (y-on-y)		ANDIL DEFLASI (y-on-y)	
Komoditas	Inflasi (%)	Komoditas	Deflasi (%)
Emas perhiasan	0.38	Cabai merah	-0.21
Kopi bubuk	0.17	Cabai rawit	-0.15
Bawang merah	0.06	Bensin	-0.12
Minyak goreng	0.05	Cabai hijau	-0.07
Gula pasir	0.05	Wortel	-0.04

Secara m-to-m Pada **bulan Desember 2024** DIY terjadi inflasi sebesar 0.46% (mtm). Kabupaten Gunungkidul tercatat mengalami inflasi sebesar 0.45% (mtm) dan Kota Yogyakarta tercatat mengalami inflasi sebesar 0.48% (mtm). Berikut tabel komoditas penyumbang inflasi/deflasi bulan Desember 2024 (m-to-m):

ANDIL INFLASI (m-to-m)		ANDIL DEFLASI (m-to-m)	
Komoditas	Inflasi (%)	Komoditas	Deflasi (%)
Cabai merah	0.06	Daging ayam ras	-0.01
Telur ayam ras	0.06	Nangka muda	-0.01
Tomat	0.03	Kentang	-0.01
Bahan bakar rumah tangga	0.03	Angkutan udara	-0.01
Bawang merah	0.02		

Secara y-on-y Pada **bulan Desember 2024** DIY terjadi inflasi sebesar 1.28% (yoy). Kabupaten Gunungkidul tercatat mengalami inflasi sebesar 0.92% (yoy) dan Kota Yogyakarta tercatat mengalami inflasi sebesar 1.73% (yoy). Penyumbang utama inflasi bulan Desember 2024 secara *year on year*:

ANDIL INFLASI (y-on-y)		ANDIL DEFLASI (y-on-y)	
Komoditas	Inflasi (%)	Komoditas	Deflasi (%)
Emas Perhiasan	0.36	Cabai merah	-0.19
Kopi bubuk	0.18	Cabai rawit	-0.12

Tarif kereta api	0.07	Bensin	-0.12
Minyak goreng	0.06	Cabai hijau	-0.05
Bawang merah	0.05	Angkutan udara	-0.05

2. Identifikasi permasalahan pengendalian inflasi di daerah.

1. Permintaan cabai merah mengalami peningkatan menjelang HBKN Nataru, namun *supply* pasokan terbatas seiring berakhirnya panen di daerah sentra pemasok, seperti Magelang, Nganjuk dan Bantul
2. Kenaikan harga telur ayam ras salah satunya dipicu tekanan permintaan masyarakat menjelang momen Nataru
3. Tingginya harga tomat didorong oleh terbatasnya pasokan di tengah panen yang tidak optimal akibat tingginya curah hujan
4. Adanya kenaikan harga Bahan Bakar Rumah Tangga (BBRT) di DIY sejalan dengan penyesuaian Harga Eceran Tertinggi (HET) untuk tabung gas elpiji 3 kilogram dari yang semula Rp15.500 menjadi Rp18.000. Kenaikan harga tersebut dituangkan dalam Surat Keputusan (SK) nomor 457/kep/2024, yang resmi mengatur harga gas elpiji 3 kilogram di pangkalan wilayah DIY
5. Kenaikan harga Bawang Merah dipengaruhi oleh terbatasnya *supply* pasokan khususnya dari Bima, NTB. Saat ini, *supply* pasokan diperoleh dari Brebes dengan kualitas yang lebih rendah

3. Pelaksanaan kebijakan pengendalian inflasi di daerah.

Mencermati perkembangan inflasi hingga Desember 2024 yang cenderung lebih rendah, TPID DIY telah dan akan melakukan beberapa upaya stabilisasi inflasi sesuai dengan roadmap TPID DIY melalui sinergi dan kolaborasi dalam koridor 4K (Keterjangkauan harga, Ketersediaan pasokan, Kelancaran distribusi, dan Komunikasi efektif), diantaranya:

1. Melakukan komunikasi dan diskusi secara intensif dengan para petani, pedagang dan pelaku usaha terkait serta masyarakat untuk menjaga dan mengelola ekspektasi, baik dari sisi kepastian produksi, distribusi hingga pola konsumsi melalui inisiasi program inovasi Masyarakat dan Pedagang Tanggap Inflasi (MRANTASI) dan *MRANTASI Goes to School*.
2. Terus mendorong optimalisasi peran kios Segoro Amarto sebagai *price reference store* di DIY. Saat ini, terdapat 4 kios Segoro Amarto yang berada di pasar pantauan DIY.
3. Inisiasi GEMATI (Gerakan Membeli Sayuran Petani) oleh TPID Kab. Sleman dalam menyerap produksi sayuran yang melimpah dengan melibatkan peran ASN. Selain itu terdapat social movement masyarakat terkait keseimbangan harga, seperti gerakan masjid Nurul Ashri sebagai aggregator.
4. Memperkuat komitmen dan optimalisasi KAD, baik Intra maupun Antar Provinsi. Saat ini, telah dilakukan KAD cabai antara Pemkab Sleman dengan Pemkot Jambi. Selain itu juga sedang dilakukan penjajagan KAD antara Kab. Sleman dengan Kab. Bima dan Kab. Kulon Progo dengan Kota Palembang. Dari intra provinsi, telah dilakukan KAD antara Gunung Kidul dengan Kulon Progo dan Bantul.
5. Pengembangan *Geographic Information System* (GIS) sebagai geoportal dalam optimalisasi monitoring produksi dan penggunaan lahan yang akan disinkronisasi dengan website TPID. Upaya ini juga menjadi bentuk nyata digitalisasi data pangan sebagai *early warning system* dalam pengendalian inflasi DIY.
6. Pemantauan harga dan ketersediaan pasokan di pasar rakyat di masing-masing kota/kabupaten di DIY menjelang HBKN Nataru.
7. Pelaksanaan komunikasi efektif melalui *press conference* hasil pemantauan HBKN Natal 2024 dan Tahun Baru 2025.

4. Evaluasi kebijakan pengendalian inflasi di daerah.

1. Neraca pangan DIY perlu dibangun secara detail dari masing-masing kab/kota se-DIY dan diinformasikan secara terbuka kepada seluruh anggota TPID. Data neraca pangan ini sangat diperlukan untuk mengklarifikasi dinamika harga dan yang terpenting menjadi dasar dalam mendukung kebijakan pengendalian 3 inflasi ke depan serta mempermudah pemetaan kebutuhan KAD intraprovinci sebagaimana berita acara komitmen bersama masing-masing kepala daerah.
2. Memperluas pemanfaatan pasar lelang digital dan mendorong pedagang lokal untuk turut berpartisipasi dalam proses lelang komoditas hortikultura untuk kemudian memasarkan ke pasar lokal.
3. Keberlangsungan produksi pangan DIY oleh para petani harus terus dijaga. Perlu disampaikan pemahaman bahwa deflasi saat ini tidak serta merta disebabkan oleh permintaan yang berkurang, namun terdapat pengaruh dari akumulasi pasokan yang berlimpah dari berbagai daerah sentra produksi.
4. produksi pertanian perlu terus diperkuat sehingga seluruh kab/kota harus mendorong optimalisasi lahan tidur atau tanah kas desa serta penggunaan teknologi dalam mendorong produksi pertanian.

5. Rekomendasi kebijakan pengendalian inflasi di daerah.

1. Penguatan infrastruktur dan rantai pasok untuk menjaga kelancaran distribusi barang dan jasa dalam rangka stabilisasi harga dan pasokan
2. Penguatan data dan informasi melalui pengembangan Neraca pangan yang dapat diakses melalui <https://tpid.jogjapro.go.id>
3. Hilirisasi pangan perlu segera dilakukan. Seluruh OPD terkait perlu segera mendorong optimalisasi peran *off-taker* lokal termasuk menciptakan *linkage* kemitraan dengan industri.
4. Dalam rangka menjaga produktivitas pertanian maka perlu memperbaiki dan mengoptimalkan sarana dan prasarana pertanian seperti pemanfaatan teknologi informasi untuk peningkatan produktivitas pertanian, penguatan sinergi dalam upaya intervensi pasar, serta peningkatan inovasi daerah untuk mendukung peningkatan produktivitas pertanian.